

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM SUKU
BATAK TOBA MENURUT PERSPEKTIF ALKITAB**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh

Rianti Tince Marpaung

Malang, Jawa Timur

Mei 2020

ABSTRAK

Marpaung, Rianti Tince, 2020. *Tinjauan Terhadap Kedudukan Perempuan Dalam Suku Batak Toba Menurut Perspektif Alkitab*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Richard Konieczny, Th. M.

Kata Kunci: Kedudukan Perempuan Batak Toba, Manusia, Dosa, Kejadian 1-3, Galatia 3:26-29.

Seluruh aspek kehidupan sosial suku Batak Toba diatur oleh struktur patrilineal masyarakatnya yang berhubungan dengan silsilah. Struktur patrilineal suku Batak Toba telah membuat banyak keluarga Batak Toba memiliki harapan yang berlebihan untuk memiliki anak laki-laki. Mempunyai banyak anak laki-laki merupakan suatu kehormatan yang bisa mengangkat status keluarga di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Anak laki-laki adalah generasi penerus yang akan melanjutkan kehormatan dan status keluarga di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Harapan yang berlebihan ini juga dapat dilihat melalui ungkapan tradisional suku Batak Toba yaitu *maranak sampulu pitu, marboru sampulu tolu* (memiliki anak laki-laki tujuh belas, memiliki anak perempuan tiga belas).

Hukum adat *Dalihan na Tolu* yang berakar dari budaya patriarkat adalah suatu sistem yang mengatur tatanan kehidupan sosial suku Batak Toba. Hukum adat yang berakar dari budaya patriarkat ini telah menempatkan anak perempuan dalam kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Ketentuan adat ini menyebabkan terbatasnya ruang gerak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga telah mempertajam stratifikasi sistem sosial dan ekonomi berdasarkan jenis kelamin. Padahal dari awal Allah menciptakan laki-laki dan perempuan itu segambar dan serupa dengan Allah. Firman Tuhan dalam Kejadian 1-3 menunjukkan rancangan Allah baik bagi laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Allah telah menciptakan perempuan sebagai penolong yang memiliki kedudukan/martabat yang sama dengan laki-laki.

Suku Batak Toba mayoritas adalah orang yang percaya kepada Kristus, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari perempuan masih belum mendapatkan penghargaan yang sama dengan anak laki-laki. Penulis telah melakukan penelitian kepustakaan tentang kedudukan perempuan suku Batak Toba, dan bagaimana Alkitab telah menempatkan martabat perempuan itu sama dengan anak laki-laki. Dalam praktiknya, anak perempuan Batak Toba sering tidak mendapatkan penghargaan yang sama dengan anak laki-laki. Dengan kata lain, perempuan Batak Toba memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Padahal sebagai orang percaya, masyarakat Batak Toba seharusnya memberikan penghargaan yang sama kepada anak laki-laki maupun perempuan. Firman Tuhan dalam Kejadian 1-3 dan Galatia 3:26-29 serta teladan Yesus dalam memperlakukan perempuan seharusnya menjadi dasar bagaimana seharusnya masyarakat Batak Toba menghargai perempuan.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah Dan Tujuan Penulisan	13
Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan	15
BAB 2 KEDUDUKAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM HUKUM ADAT <i>DALIHAN NA TOLU</i> SUKU BATAK TOBA	17
Mitologi Kepercayaan Suku Batak Toba Tentang Penciptaan	19
Konsep Jiwa dan Roh Suku Batak Toba	21
Arti Penting Tanah bagi Suku Batak Toba	23
Arti dan Fungsi Tanah Masa Kini bagi Masyarakat Batak Toba	29
Budaya Patriarkat Suku Batak Toba	31
Hukum Adat <i>Dalihan na Tolu</i> (Tungku nan Tiga)	34
Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan dalam Hukum Adat <i>Dalihan na Tolu</i>	38
Kedudukan Laki-Laki dalam Hukum Adat <i>Dalihan na Tolu</i>	39
Kedudukan Laki-Laki dalam Pembagian Warisan	43

Kedudukan Perempuan dalam Hukum Adat Dalihan Natolu	45
Kedudukan Perempuan dalam Pembagian Warisan	48
Kesimpulan	54
BAB 3 PERSPEKTIF ALKITAB TENTANG KEDUDUKAN LAKI-LAKI	57
DAN PEREMPUAN	57
Penciptaan Manusia	60
Monoteisme Israel Kuno	66
Budaya Patriarkat Bangsa Israel	70
Kedudukan Laki-Laki Israel	70
Kedudukan Perempuan Israel	73
Pengajaran Alkitab tentang Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan	78
Kedudukan Perempuan dalam Pelayanan Yesus	83
Kesimpulan	88
BAB 4 TINJAUAN TERHADAP KEDUDUKAN PEREMPUAN SUKU BATAK	91
TOBA DARI PERSPEKTIF ALKITAB	91
Tinjauan terhadap Mitologi Kepercayaan Suku Batak Toba tentang	
Penciptaan	94
Tinjauan terhadap Arti Penting Tanah bagi Suku Batak Toba	99
Tinjauan terhadap Budaya Patriarkat Suku Batak Toba	103
Tinjauan terhadap Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan dalam Hukum	
Adat <i>Dalihan na Tolu</i>	105
Kesimpulan	119

BAB 5 PENUTUP	121
Kesimpulan	121
Saran	124
DAFTAR KEPUSTAKAAN	126



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Suku Batak terdiri dari enam sub-suku, yaitu (1) Batak Karo, (2) Batak Simalungun, (3) Batak Pakpak, (4) Batak Toba, (5) Batak Angkola, dan (6) Batak Angkola. Pada umumnya suku Batak mendiami sebagian besar daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Mata pencaharian orang Batak pada umumnya adalah bertani. Menurut *tarombo* (cerita-cerita suci orang Batak), terutama dari Batak Toba, semua sub-suku bangsa Batak memiliki satu nenek moyang, yaitu si *Radja Batak*.¹

Suku Batak Toba sebagai salah satu sub-suku Batak pada umumnya tinggal di daerah tepi danau Toba, pulau Samosir, dataran tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga, serta daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran. Jumlah penduduk suku Batak Toba adalah yang terbesar dari sub-suku Batak lainnya.² Suku Batak Toba menerima penginjilan yang dimulai oleh Munson

¹Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990), 94–95.

²Ibid., 95.

dan Lyman pada tahun 1834. Kedua misionaris Amerika ini gagal, dan mereka dibunuh bahkan tubuh mereka dimakan. Akhirnya pada tahun 1864 seorang misionaris Jerman dari lembaga Rheinische Missionsgesellschaft, yaitu Nommensen berhasil melakukan kristenisasi di dalam suku Batak Toba.³

Sistem sosial suku Batak Toba didasarkan pada kelompok laki-laki atau garis keturunan laki-laki (patrilineal). Dengan demikian kekuasaan berada di tangan ayah. Marga (*clan*) ayah adalah marga seluruh keturunannya.⁴ Kepala keluarga adalah laki-laki yang bertanggung jawab untuk meneruskan keturunan, menjamin keselamatan, dan kesejahteraan keluarga.⁵

Nilai-nilai utama yang dimiliki masyarakat Batak Toba adalah mencapai *hamoraon* (berkat kekayaan), *hagabeon* (berkat keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). *Hamoraon* berkaitan dengan harta secara fisik (terutama tanah), *hagabeon* berkaitan dengan banyak anak, dan *hasangapon* berkaitan dengan luasnya hubungan dengan banyak orang.⁶ Ketiga unsur tujuan hidup tersebut mengandung esensi kekuasaan.⁷

³O. L. Tobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God* (Amsterdam: Jacob Van Campen, 1963), 21–22.

⁴Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Yogyakarta: Jendela, 2002), 130. Lih. Soekanto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia: Suatu Pengantar untuk Mempelajari Hukum Adat* (Jakarta: Rajawali, 1985) hal. 68-69 menuliskan bahwa di dalam susunan keluarga menurut garis ayah terdapat kesatuan-kesatuan sosial, kelompok-kelompok kekeluargaan, dan turunan dari satu nenek moyang laki-laki yang disebut *clan* atau bagian *clan*. Susunan keluarga menurut garis ayah menempatkan keturunan sepanjang garis laki-laki dari satu nenek moyang laki-laki.

⁵Ibid., 211.

⁶Sulistiyowati Irianto, *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum: Studi mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses kepada Harta Waris melalui Proses Penyelesaian Sengketa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 138.

⁷Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan*, 305. Di hal. 212 penulis menyatakan bahwa gelar sarjana dan pendidikan tinggi merupakan lambang kehormatan yang sekaligus akan menaikkan derajat sosial seseorang. Seorang yang telah memperoleh gelar sarjana berarti telah mampu mencapai

Mempunyai banyak anak laki-laki merupakan suatu kehormatan yang bisa mengangkat status orang Batak Toba. Potensi keturunan yang besar merupakan potensi yang handal untuk memperoleh pengaruh, wibawa, penghormatan, dan kekuasaan serta disegani, ditakuti, dan dipatuhi di dalam masyarakat. Orang Batak Toba yang memiliki semua ini disebut *nasangap na martua* (yang terhormat dan bertuah).⁸ Hal ini juga yang membuat banyak keluarga Batak Toba memiliki harapan yang berlebihan untuk memiliki anak laki-laki.⁹

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, marga merupakan ciri khas dari budaya patriarkatnya. Penerus marga adalah anak laki-laki, yang dalam adat sangat dominan.¹⁰ Semakin banyak anak laki-laki yang dimiliki, maka cabang marga akan semakin melebar, dan mereka akan dianggap lebih beruntung dibandingkan dengan keluarga yang hanya sedikit memiliki anak laki-laki.¹¹ Apabila pasangan suami-isteri tidak memiliki anak laki-laki, maka marga suami akan putus. Kekhawatiran akan putusnya silsilah dari seorang suami, adalah salah satu penyebab pentingnya memiliki anak laki-laki di dalam sebuah keluarga.¹²

salah satu tujuan hidup yaitu *hasangapon* (kehormatan). Gelar sarjana akan membuat seseorang memperoleh status, jabatan, kekuasaan, dan kekayaan.

⁸Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan*, 347-348. Robert Sibarani dan Penina Simanjuntak dalam *Laporan Penelitian: Hak dan Kedudukan Wanita Batak Toba yang Tidak Mempunyai Saudara Laki-Laki dalam Pembagian Warisan* di hal. ii menuliskan bahwa tanpa anak laki-laki, maka keluarga dianggap tidak lengkap bahkan tidak sejahtera (*dang gabe*).

⁹H. P. Panggabean dan Richard Sinaga, *Hukum Adat Dalihan na Tolu tentang Warisan* (Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2007), 44.

¹⁰*Ibid.*, 116.

¹¹J. C Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra* (Hague: M. Nijhoff, 1964), 33, diakses 15 Oktober 2018, <http://link.springer.com/openurl?genre=book&isbn=978-94-015-0415-7>.

¹²Robert Sibarani dan Peninna Simanjuntak, *Laporan Penelitian: Hak dan Kedudukan Wanita Batak Toba yang Tidak Mempunyai Saudara Laki-Laki dalam Pembagian Harta Warisan: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* (Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 1999), 47. Dari penelitian yang dilakukan para penulis di hal. 60, sebagian besar (90%) dari responden menganggap

Sebuah keluarga yang sudah memiliki anak perempuan dikatakan tidak lengkap apabila belum memiliki anak laki-laki. Keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki dianggap aib di dalam masyarakat. Karena itu pasangan-pasangan suami-isteri akan terus berusaha untuk memperoleh anak laki-laki. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan poligami baik secara sah maupun tersembunyi. Bahkan orang tua atau keluarga dari pihak suami cenderung untuk menyuruhnya menikah lagi supaya bisa mendapatkan anak laki-laki. Tentu saja hal ini bertentangan dengan iman kepada Kristus. Akan tetapi, adat tidak melarang tindakan poligami dengan alasan seperti ini. Bahkan masyarakat cenderung menganggap poligami merupakan hal yang wajar dalam kondisi seperti ini.¹³

Di dalam adat, hanya laki-laki yang bertindak sebagai penegak hukum adat, dan perempuan tidak pernah dilibatkan.¹⁴ Hampir semua upacara adat dilaksanakan oleh laki-laki, dan hanya laki-laki yang dipercayakan untuk berbicara dan mengambil keputusan di dalam upacara adat.¹⁵ Bahkan dalam upacara adat kematian, orang tua yang tidak memiliki anak laki-laki akan lebih rendah tingkatannya daripada upacara adat kematian orang tua yang memiliki anak laki-laki.¹⁶ Yang lebih menyedihkan lagi, seorang janda karena kematian suami tidak memiliki hak untuk mewarisi harta

bahwa sebuah keluarga “kurang lengkap” jika tidak memiliki anak laki-laki, bahkan 10% di antaranya (semuanya responden usia 50 tahun ke atas) menganggap bahwa keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki merupakan *tihās* (cacat hidup). Sementara 80% menganggap bahwa tidak masalah jika tidak memiliki anak perempuan. Bahkan menurut penulis di hal. 61, pepatah *anakkhonhi do hamoraon di ahu* (anakku adalah kekayaanku) itu menunjuk kepada anak laki-laki, bukan anak perempuan.

¹³Sibarani dan Simanjuntak, *Laporan Penelitian: Hak dan Kedudukan Wanita Batak Toba*, 48.

¹⁴Panggabean dan Sinaga, *Hukum Adat Dalihan na Tolu*, 116.

¹⁵Sibarani dan Simanjuntak, *Laporan Penelitian: Hak dan Kedudukan Wanita Batak Toba*, 47.

¹⁶*Ibid.*, 50.

suami, tetapi anak laki-laki yang menjadi ahli warisnya.¹⁷ Tentu saja hal ini menunjukkan peranan laki-laki yang lebih penting daripada peranan perempuan di dalam adat.¹⁸

Hal lain yang menunjukkan kedudukan perempuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki yaitu adanya kesedihan yang mendalam dari anak perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki. Anak perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki digambarkan seperti “seekor burung yang telah patah sayap” atau “sampan yang tidak memiliki pendayung.” Bahkan ada pepatah yang berkata bahwa anak perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki itu adalah orang yang terasing/terisolir (*songon tandiang na hapuloan*). Bahkan dalam upacara kematian, perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki akan jauh lebih sedih perasaannya dibandingkan perempuan yang memiliki saudara laki-laki pada saat orang tua mereka meninggal.¹⁹

Dahulu, perempuan-perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki cenderung akan diejek orang.²⁰ Sinaga menuliskan, jika sebuah keluarga tidak memiliki seorang anak laki-laki, keluarga itu dianggap tidak lengkap dan tidak diberkati.²¹ Perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki tidak akan dihormati seperti perempuan lain yang memiliki saudara laki-laki.²² Tindakan mereka juga akan

¹⁷Panggabean dan Sinaga, *Hukum Adat Dalihan na Tolu*, 103.

¹⁸Sibarani dan Simanjuntak, *Laporan Penelitian: Hak dan Kedudukan Wanita Batak Toba*, 47.

¹⁹*Ibid.*, 49-50.

²⁰*Ibid.*, 49.

²¹Debora Purada Sinaga, “Batak Toba Women Breaking the Silence,” *In God’s Image* 22, no. 3 (September 2003): 19–21.

²²Sibarani and Simanjuntak, *Laporan Penelitian: Hak dan Kedudukan Wanita Batak Toba*, 51.

terbatas, misalnya dalam berpakaian, bergerak dan bergaul. Contohnya pada saat menari, perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki akan melilitkan *ulos* di antara pinggang dan ketiak, sedangkan perempuan yang memiliki saudara laki-laki akan melilitkan *ulos* di pinggangnya. Selain itu, orang yang tidak memiliki anak laki-laki dan hanya memiliki anak perempuan, akan mengepalkan tangan kanannya (hanya tangan kiri yang dibuka) pada saat menari. Selanjutnya orang yang sama sekali tidak memiliki anak harus mengepalkan kedua tangannya pada saat menari.²³

Di masa lalu dan sampai saat ini masih ditemukan bahwa perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki akan sulit untuk menemukan pasangan hidup. Hal ini disebabkan pandangan masyarakat bahwa perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki adalah orang yang kehilangan kemudi dan lebih rendah kedudukannya daripada perempuan yang memiliki saudara laki-laki. Perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki juga dianggap tidak memiliki penanggung jawab keluarga. Sebagai akibatnya, perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki ini akan menganjurkan ayahnya untuk menikah lagi agar dia memiliki saudara laki-laki, sehingga perempuan itu nantinya memiliki kedudukan yang sama dengan perempuan lain yang memiliki saudara laki-laki.²⁴

²³Sibarani dan Simanjuntak, *Laporan Penelitian: Hak dan Kedudukan Wanita Batak Toba*, 49.

²⁴Ibid., 50. Lih. Panggabean dan Sinaga, *Hukum Adat Dalihan Natolu tentang Hak Waris* (Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2007) hal. 9-14 menuliskan bahwa dalam masyarakat Batak Toba ada legenda yang mengkritik adat Batak Toba karena menganggap rendah kedudukan perempuan di dalam sebuah keluarga. Legenda ini bercerita tentang seorang ayah (bernama *Ompu Raja Gulasa* yang istrinya sudah meninggal) yang memiliki dua anak perempuan yang cantik, yang paling besar bernama *si Boru Tombaga*, dan adiknya adalah si Buntulan. Ayah mereka seorang yang kaya raya di kampungnya (di Sisugasuga, ke arah hulu Bakara). Baik ayah dan kedua anaknya ini sangat menderita karena tidak ada anak laki-laki di dalam keluarga mereka (julukan *si Boru Tombaga* adalah *si Boru Tombaga na so mariboto* atau *si Boru Tombaga* yang tidak memiliki saudara laki-laki). Karena tidak memiliki saudara laki-laki, *si Boru Tombaga* menyuruh dan memaksa ayahnya untuk menikah lagi supaya dia nantinya bisa memiliki saudara laki-laki. Namun sayang, tidak ada seorang perempuan pun yang mau menikah dengan ayahnya yang sudah tua dan keriput, sekalipun ayahnya memiliki harta yang banyak.

Selanjutnya, laki-laki yang cenderung mengikuti adat tidak akan mendekati perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki. Hal ini dilakukan karena dia tidak mau kalau anak-anaknya nanti tidak mempunyai *tulang* (paman atau saudara laki-laki dari ibu). Seperti diketahui, peranan *tulang* sangat penting dalam adat-istiadat Batak Toba. Paman adalah *hula-hula* (pemberi istri) yang menurut adat Batak Toba dianggap dapat memberikan berkat sebagai perwujudan dari Sang Pencipta.²⁵ Menurut Sibarani dan Simanjuntak, orang yang tidak memiliki anak laki-laki dahulu akan mengalami beberapa hal berikut:²⁶

1. *Dang boi pajongjong adat di harajaon* (tidak boleh mengadakan pesta besar seperti *ulaon turun* (pesta tambak))
2. Putus marga
3. Kalau dia meninggal, dia tidak *sarimatua* (tingkatan kesejahteraan menurut adat yang berpengaruh kepada upacara kematian seseorang)
4. *Boru siparsonduk ibana* (anak perempuan yang mengurusnya semasa hidup sampai meninggal). Padahal, adat menghendaki bahwa yang pantas mengurus orang tua pada waktu meninggal adalah laki-laki.
5. Tidak memiliki *hula-hula* (pemberi istri) langsung yang berfungsi memberikan berkat secara kultural.
6. *Songon tandiang na hapuloan* (merasa terasing).
7. *Mengkel di sihapataran, tangis di sihabunian* (tertawa di tempat ramai, tetapi menangis di tempat yang tersembunyi)

²⁵Sibarani dan Simanjuntak, *Laporan Penelitian: Hak dan Kedudukan Wanita Batak Toba*, 50.

²⁶Ibid., 51.

8. Tekanan psikologis (yang paling banyak dialami orang yang tidak mempunyai anak laki-laki).

Dalam masyarakat Batak Toba, seorang perempuan tidak akan memiliki status dan martabat apapun tanpa perkawinan.²⁷ Selanjutnya dalam perkawinan, ada persepsi yang kuat bahwa perempuan hanya seorang *pardijabu* (orang yang hanya berperan di rumah/orang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah). Persepsi ini tentunya mengikat kehidupan perempuan sehari-hari, terkhusus di dalam kehidupan keluarga. Persepsi ini juga yang membuat perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga sulit untuk mengenali pencapaian yang dilakukan oleh seorang perempuan. Istilah populer yang sering diucapkan bagi perempuan Batak Toba adalah *parhobas* (pembantu di rumah), sedangkan laki-laki Batak Toba disebut sebagai *parhata* (pembicara umum). Persepsi dan istilah ini menunjukkan nilai dan norma budaya patriarkat Batak Toba.²⁸

Kedudukan perempuan yang lebih rendah dimulai ketika seseorang datang mengunjungi keluarga yang baru saja melahirkan seorang bayi. Ketika seorang bayi lahir, orang-orang akan segera bertanya apa jenis kelamin bayi itu. Jika bayi itu laki-laki (*baoa*), maka orang-orang akan senang dan mengucapkan selamat. Namun jika bayi yang lahir adalah perempuan, maka orang-orang akan berkata: “Semoga bayi ini berumur panjang supaya dia dapat melanjutkan keturunan dari keluarga yang lain.”²⁹

²⁷Rainy Hutabarat, “Perempuan dalam Budaya Batak: Boru Ni Raja, Inang Soripada, dan Pembuka Hubungan Baru,” *Gema Duta Wacana*, no. 55 (1999): 87.

²⁸Paulina H. N. Sirait, “Overcoming Violence by Reinterpreting Values in Batak Culture,” *In God’s Image* 28, no. 3 (September 2009): 42.

²⁹Ibid.

Seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat Batak Toba itu diatur oleh struktur patrilineal masyarakatnya, termasuk peraturan tentang hukum waris, penguasaan tanah, pernikahan, penyembahan roh, administrasi keadilan, tempat tinggal, dan tanah untuk tanaman, semuanya berhubungan langsung dengan silsilah.³⁰ Semua aspek ini tentunya akan dipegang dan dikendalikan oleh laki-laki. Nilai-nilai dan konsep budaya patriarkat Batak Toba ini jelas menunjukkan kedudukan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.³¹ Tentu saja seluruh aspek kehidupan masyarakat Batak Toba ini telah mempertajam stratifikasi sistem sosial dan ekonomi berdasarkan jenis kelamin.³²

Firman Tuhan dalam Kejadian 1-3 memiliki pengajaran tentang manusia yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Ketiga pasal pertama ini merupakan titik awal yang sangat penting untuk mempelajari pengajaran Alkitab tentang persamaan kedudukan manusia yang berkaitan dengan jenis kelamin.³³ Menurut Edward J. Young, terjadinya penurunan martabat perempuan menjadi seperti kedudukan seorang budak adalah karena dosa.³⁴ Pada dasarnya perempuan yang diciptakan itu memiliki kedudukan yang sama penting dengan laki-laki. Inilah yang membedakan manusia dengan binatang di dalam kitab Kejadian.³⁵

³⁰Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*, 42.

³¹Irianto, *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum*, 2.

³²Ibid., 6.

³³Ronald W. Pierce, Rebecca Merrill Groothuis, dan Gordon D. Fee, ed., *Discovering Biblical Equality: Complementarity without Hierarchy*, ed. ke-2. (Downers Grove: InterVarsity, 2005), 79.

³⁴Edward J. Young, *In the Beginning: Genesis Chapters 1 to 3 and the Authority of Scripture* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1976), 77.

³⁵Ibid., 79.

Kejadian 1 sangat jelas menegaskan tentang persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan yang sama-sama diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.³⁶ K. A. Mathews mengungkapkan bahwa pasal 1 menegaskan prinsip kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.³⁷ Menurut Bruce K. Waltke, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Kej. 1:26-28; bdk. Mat. 19:4), kemudian memberkati mereka (yaitu memenuhi mereka dengan potensi untuk memiliki keturunan dan menaklukkan musuh (band. Kej. 22:17) dan memerintahkan mereka untuk bertambah banyak.³⁸

Sebagai gambar Allah, laki-laki dan perempuan bersama-sama berkuasa untuk membuat budaya. Persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan ini ditekankan ketika Allah berkata: “Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Ini berarti Allah akan membentuk seorang perempuan yang seimbang dan sepadan dengan laki-laki. Perempuan yang diciptakan Allah itu memiliki jenis kelamin yang berbeda dari laki-laki, tetapi memiliki martabat yang sama sebagai manusia.³⁹

Dalam Kejadian pasal 2, laki-laki dan perempuan itu diciptakan secara bertahap untuk memperlihatkan kebutuhan mereka satu dengan yang lainnya, bukan untuk membenarkan hierarki yang tersembunyi.⁴⁰ Dalam pasal ini manusia diberikan tanggung jawab untuk memelihara taman Eden. Tanggung jawab ini sudah diberikan

³⁶Pierce, Groothuis, dan Fee, *Discovering Biblical Equality*, 82

³⁷K. A. Mathews, *Genesis*, The New American Commentary 1A-1B (Nashville: Broadman & Holman, 1995), 172-173.

³⁸Bruce K. Waltke, *The Dance between God and Humanity: Reading the Bible Today as the People of God* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2013), 462-463.

³⁹Ibid.

⁴⁰Pierce, Groothuis, dan Fee, *Discovering Biblical Equality*, 84.

kepada laki-laki dan perempuan di dalam pasal 1. Tetapi laki-laki tidak diberikan tanggung jawab untuk memerintah perempuan. Tidak ada perintah untuk terjadinya hierarki dalam relasi antara laki-laki dan perempuan karena adanya urutan penciptaan. Laki-laki dan perempuan sama-sama mengambil bagian dan sama-sama memikul tanggung jawab untuk memelihara ciptaan yang lain.⁴¹

Pasal 3 menjelaskan tentang perempuan yang tergoda oleh ular dan menyebabkan laki-laki dan perempuan menerima penghukuman dari Allah. Kesedihan yang mendalam akibat dosa menyebabkan perempuan berperan sebagai ibu dan istri, dan laki-laki berperan untuk mengusahakan tanah yang telah dikutuk. Kehidupan perempuan akan sulit, karena akan mengalami kesusahan saat mengandung dan melahirkan, namun perempuan akan berahi kepada suaminya dan suami akan berkuasa atas perempuan.⁴² Kejadian 3:16-24 digunakan untuk mengingatkan perempuan bahwa fungsi utama mereka adalah bereproduksi dan mengasuh (*domestic role*), sementara laki-laki bekerja di sektor umum.⁴³

Dalam Kejadian 1:27, kata אָדָם (*Hâ'âdâm*) atau *male and female*, digunakan untuk menegaskan manusia dalam pengertian yang umum yaitu laki-laki dan perempuan, bukan individual. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan gambar dan rupa Allah, dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Selanjutnya di ayat 28 Allah menunjukkan tujuan pernikahan, yaitu *procreation* dari

⁴¹Pierce, Groothuis, dan Fee, *Discovering Biblical Equality*, 85.

⁴²Morton Smith dan R. Joseph Hoffman, ed., *What the Bible Really Says* (New York: HarperCollins, 1993), 198.

⁴³Sirait, "Overcoming Violence by Reinterpreting Values in Batak Culture." 43.

anak-anak. Tujuan Allah menciptakan manusia juga diungkapkan di ayat 26, yaitu untuk memelihara ciptaan lainnya.⁴⁴

Dalam Kejadian 2:18 dan 20, kata עֲזָר ('azár) atau *helper/help*, biasanya menunjuk kepada *divine assistance*. Penolong bukan berarti lebih kuat daripada yang ditolong (Yos. 1:14; 10:4, 6; 1Taw. 12:17, 19,21, 22). Yang ditolong bukan hanya mencari penolong dalam kehidupannya sehari-hari atau *procreation* (melahirkan) anak-anak, tetapi juga saling mendukung dalam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari. Lebih baik berdua daripada seorang diri, karena jika salah satu jatuh, maka salah satunya yang akan menolong (Pkh. 4:9-10; bdk. Ams. 31:10-31). Perempuan diciptakan dari tulang rusuk, bukan dari kepala laki-laki untuk memimpin laki-laki, atau dari kaki laki-laki untuk diinjak-injak, tetapi dari sisi laki-laki supaya sama dengannya, dari bawah lengan laki-laki supaya dilindungi, dan dekat dengan hatinya supaya dikasihi.⁴⁵

Perjanjian Baru memberi pengajaran, apabila seseorang (baik laki-laki maupun perempuan) mengalami kelahiran baru, maka dia menjadi ciptaan baru (*new creation*).⁴⁶ Melalui karya penyelamatan Kristus, gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena dosa menjadi utuh kembali.⁴⁷ Di dalam Kristus status sosial,

⁴⁴Gordon J. Wenham et al., *Genesis 1 - 15*, Word Biblical Commentary ed. David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament ed. John D. W. Watts. New Testament ed. Ralph P. Martin, Vol. 1 (Waco: Word, 1987), 32-33.

⁴⁵Wenham et al., *Genesis 1 - 15*, 68-69.

⁴⁶Allen P. Ross, *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis*, ed. ke-1 (Grand Rapids: Baker, 1996), 128.

⁴⁷Richard L. Pratt, *Dirancang bagi Kemuliaan: Apa yang Telah Allah Mungkinkan untuk Terjadi pada Diri Kita*, ed. Hendry Ongkowidjojo, terj. Yvonne Potalangi (Surabaya: Momentum, 2012), 24.

suku/bangsa, dan jenis kelamin bukan menjadi suatu masalah. Setiap orang yang sudah dibaptis menjadi keluarga Allah di dalam Kristus (Gal. 3:28).⁴⁸

Sebagai salah seorang generasi Batak Toba, maka dalam penelitian ini penulis ingin memberikan sumbangsih bagi perkembangan hukum adat Batak Toba. Hal ini disebabkan masih banyak masyarakat Batak Toba yang belum mengerti tentang rancangan Allah dalam penciptaan. Allah memberikan laki-laki dan perempuan kedudukan yang sama di hadapan-Nya. Sebagian besar masyarakat Batak Toba masih memberikan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Mereka masih menganggap bahwa perempuan memiliki martabat atau kedudukan yang lebih rendah di dalam masyarakat.⁴⁹ Untuk itu sebaiknya masyarakat Batak Toba melihat apa yang Allah nyatakan tentang kedudukan perempuan dalam Kejadian 1-3, Galatia 3:26-29, dan bagaimana Yesus memperlakukan para perempuan di dalam Perjanjian Baru.

Rumusan Masalah Dan Tujuan Penulisan

Hukum adat *Dalihan na Tolu* suku Batak Toba telah menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.⁵⁰ Bahkan tanpa perkawinan, seorang perempuan tidak akan memiliki status dan martabat apapun di dalam masyarakat Batak Toba.⁵¹ Sangat berbeda dengan laki-laki yang merupakan kelompok elit

⁴⁸John Witte dan Frank S. Alexander, ed., *Christianity and Human Rights: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University, 2010), 89.

⁴⁹Panggabean dan Sinaga, *Hukum Adat Dalihan na Tolu*, 69-78.

⁵⁰Irianto, *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum*, 2.

⁵¹Hutabarat, "Perempuan Dalam Budaya Batak," 87.

penguasa dan merupakan basis kekuasaan.⁵² Tentu saja hal ini menimbulkan stratifikasi sistem sosial dan ekonomi berdasarkan jenis kelamin,⁵³ sementara firman Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama.⁵⁴

Untuk itu fokus utama penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: pertama, bagaimana perspektif teologis dalam Alkitab dapat dipakai untuk menjawab permasalahan tentang kedudukan perempuan Batak Toba yang lebih rendah daripada laki-laki? Untuk membahas masalah ini, penulis akan melakukan peninjauan terhadap hukum adat *Dalihan na Tolu* suku Batak Toba. Bagaimana budaya patriarkat suku Batak Toba menjelaskan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam hukum adat *Dalihan na Tolu*? Apakah arti penting tanah bagi suku Batak Toba? Dengan mempelajari beberapa hal tersebut, akan terlihat jelas bagaimana suku Batak Toba menempatkan kedudukan perempuan.

Kedua, bagaimana budaya patriarkat orang Yahudi menjelaskan kedudukan anak laki-laki dan perempuan di dalam sebuah keluarga? Apakah arti penting tanah bagi orang Yahudi? Apakah yang Tuhan katakan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1-3?

Ketiga, apakah hukum adat *Dalihan na Tolu* sudah menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sama sesuai dengan kebenaran firman Tuhan? Tujuan dari pertanyaan ini untuk menanggapi kedudukan perempuan dalam hukum adat *Dalihan na Tolu*. Hasil analisa ini akan memberikan pemahaman yang

⁵²Felix Sitorus, "Ekonomi-Politik Tanah Menurut Hukum Adat Tanah: Kasus Masyarakat Hukum Adat Batak-Toba," *Kritis*, 3 no. 4 (April 1989): 63.

⁵³Irianto, *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum*, 6.

⁵⁴Waltke, *The Dance between God and Humanity*, 462-463.

benar tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat membuat gereja-gereja (terkhusus gereja suku Batak Toba), yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) berani memberikan pengajaran firman secara terbuka kepada jemaat tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang sama di hadapan Allah. Setelah memberikan pengajaran tersebut, gereja diharapkan dapat menjadi mediator dan bekerja sama dengan ketua adat dalam menghadapi konflik pembagian warisan di dalam jemaat. Selain itu gereja juga bisa memberikan penghargaan khusus bagi kelahiran bayi perempuan suku Batak Toba, supaya jemaat semakin menyadari kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama di hadapan Tuhan. Gereja juga dihimbau untuk bertanggung jawab di dalam memenuhi nafkah kehidupan para janda.

Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Penulis akan menggunakan literatur-literatur yang membahas setiap bagian dalam penelitian ini. Kemudian informasi yang didapat dari studi pustaka akan dikumpulkan, dibagi dalam beberapa kategori, dianalisa, dan akhirnya disimpulkan supaya tujuan umum dari penelitian ini dapat dicapai.⁵⁵

Penulis akan memberikan penjelasan tentang struktur patrilineal suku Batak Toba dan hukum adat *Dalihan na Tolu* yang mengatur kedudukan laki-laki dan

⁵⁵Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 273-276.

perempuan di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Dari pembahasan tersebut akan diketahui apa yang menjadi latar belakang suku Batak Toba menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan itu tidak seimbang. Semua pembahasan ini akan dituliskan di dalam bab dua.

Selanjutnya penulis juga akan memberikan penjelasan tentang struktur patrilineal Israel kuno tentang kedudukan laki-laki dan perempuan, serta pembagian warisan dalam adat istiadat orang Yahudi, pengajaran Alkitab tentang kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah dalam Kejadian 1-3, dan kasus-kasus khusus yang terdapat di dalam Perjanjian Lama tentang pembagian warisan, seperti Bilangan 27:1-11. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan perbedaan dan persamaan dalam adat Israel kuno dan pengajaran Alkitab tentang kedudukan laki-laki dan perempuan. Semua pembahasan ini akan dituliskan di dalam bab tiga.

Selanjutnya penulis akan melakukan analisa terhadap hukum adat *Dalihan na Tolu* tentang kedudukan laki-laki dan perempuan, lalu membandingkannya dengan pengajaran Alkitab. Dari analisa ini akan terlihat adanya perbedaan antara pengajaran Alkitab dengan hukum adat *Dalihan na Tolu* tentang kedudukan laki-laki dan perempuan. Semua pembahasan ini akan dituliskan di dalam bab empat. Penulisan dalam bab ini akan bersifat kritikan terhadap hukum adat *Dalihan na Tolu* tentang kedudukan laki-laki dan perempuan berdasarkan pengajaran Alkitab. Akhirnya dalam bab lima penulis akan menarik kesimpulan dan memberikan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bancroft, Nancy. "Christian Human Rights Thought: Can Marxism Contribute?" *Horizons* 8, no. 2 (Fall 1981): 247–259.
- Barnett, Paul. *1 Corinthians: Holiness and Hope of a Rescued People*. Fearn, Ross-shire, Scotland: Christian Focus, 2011.
- Bavinck, Herman, *Reformed Dogmatics*. Abridged in One Volume. Diedit oleh John Bolt. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Diedit oleh Robby Moningga dan Eliyanto. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- Bilezikian, Gilbert. *Beyond Sex Roles: What the Bible Says about a Woman's Place in Church and Family*. Grand Rapids: Baker, 1985.
- Blaiklock, E. M. *The Pastoral Epistles: Bible Study Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1983.
- Chain, Anna May. "Women in the Old Testament Times." *In God's Image* 23, no. 4 (2004).
- Christiansen, Ellen Juhl. *The Covenant in Judaism and Paul: A Study of Ritual Boundaries as Identity Markers*. Arbeiten zur Geschichte des antiken Judentums und des Urchristentums 27. Leiden: E.J. Brill, 1995.
- Daniel-Rops, Henri. *Daily Life in the Time of Jesus*. Ann Arbor: Servant, 1980.
- De Conick, April D. *Holy Misogyny: Why the Sex and Gender Conflicts in the Early Church Still Matter*. New York: Continuum, 2011.
- Dixon, Larry. "The Doctrine of Sin." *Emmaus* 10, no. 1 (Summer 2001): 91–104.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology 1*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Flett, Eric G. "Priest of Creation, Mediators of Order: The Human Person as a Cultural Being in Thomas F. Torrance's Theological Anthropology." *Scottish Journal of Theology*, 58 no. 2 (2005): 161–183.
- Garner, Gordon, ed. "God or Baal?" *Buried History* 21, no. 3 (September 1985): 51–60.
- Gignilliat, Mark S. *A Brief History of Old Testament Criticism: From Benedict Spinoza to Brevard Childs*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.

- Gnuse, Robert Karl. *No Other Gods: Emergent Monotheism in Israel*. Journal for the study of the Old Testament 241. Sheffield, England: Sheffield Academic, 1997.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity, 1994.
- Gultom, H. *Penggalian Tulang-Belulang Leluhur (Mangongkal Holi) di Daerah Tapanuli dan Sekitarnya: Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Ekonomi*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hadikusumah, Hilman. *Pokok-Pokok Pengertian Hukum Adat*. Bandung: Alumni, 1980.
- Hadiwijono, Harun. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- Hanson, K. C., dan Douglas E. Oakman. *Palestine in the Time of Jesus: Social Structures and Social Conflict*. Ed. ke-2. Minneapolis: Fortress, 1998.
- Hartley, John E. *The Book of Job*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Diedit oleh Indriati K. Saleh. Diterjemahkan oleh Triyogo Setyatmoko. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diedit oleh Hendry Ongkowidjojo. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Hoffmeier, James K. *Ancient Israel in Sinai: The Evidence for the Authenticity of the Wilderness Tradition*. New York: Oxford University, 2005.
- Holwerda, David E. *Jesus and Israel: One Covenant or Two?* Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1995.
- Horton, Michael S. *Covenant and Theology: The Divine Drama*. Louisville: Westminster John Knox, 2002.
- Hutabarat, Rainy. "Perempuan Dalam Budaya Batak: Boru Ni Raja, Inang Soripada, Dan Pembuka Hubungan Baru." *Gema Duta Wacana* no. 55 (1999): 77–88.
- Hutauruk, J. R. "Injil Dan Adat." *Setia* no. 2 (1987-1988): 25–37.
- Irianto, Sulistyowati. *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum: Studi mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses kepada Harta Waris melalui Proses Penyelesaian Sengketa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

- Jeyaraj, Jesudason Baskar. "Religion and Politics in Ancient Israel and Modern India: Issues and Inter-Actions." *Evangelical Review of Theology* 32, no. 2 (April 2, 2008): 136–155.
- King, Philip J., dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Köstenberger, Andreas J, David W Jones, dan Andreas J Köstenberger. *Marriage and the Family*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Kuntz, J. Kenneth. *The People of Ancient Israel: An Introduction to Old Testament Literature, History, and Thought*. New York: Harper & Row, 1974.
- Lints, Richard. *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*. Cet. 2. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Mathews, K. A. *Genesis*. The New American Commentary v. 1A-1B. Nashville: Broadman & Holman, 1995.
- May, William E. "Ethics and Human Identity: The Challenge of the New Biology." *Horizons* 3, no. 1 (Spring 1976): 17–37.
- Mounce, William D., Bruce Manning Metzger, David A. Hubbard, Glenn W. Barker, dan William D. Mounce. *Pastoral Epistles*. Nachdr. Word Biblical Commentary. Diedit oleh Bruce M. Metzger; David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament diedit oleh John D. W. Watts. New Testament diedit oleh Ralph P. Martin. Vol. 46 Nashville: Nelson, 2009.
- Ongirwalu, H. "Sikap terhadap Adat Istiadat: Matius 15:1-14." *Setia* no. 2 (1987-1988): 114–117.
- Panggabean, H. P., dan Richard Sinaga. *Hukum Adat Dalihan na Tolu tentang Warisan*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2007.
- Pedersen, Paul B. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Pierce, Ronald W., Rebecca Merrill Groothuis, dan Gordon D. Fee, ed. *Discovering Biblical Equality: Complementarity without Hierarchy*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Pratt, Richard L. *Dirancang bagi Kemuliaan: Apa yang Telah Allah Mungkinkan untuk Terjadi pada Diri Kita*. Diedit oleh Hendry Ongkowidjojo. Diterjemahkan oleh Yvonne Potalangi. Surabaya: Momentum, 2012.

- Ross, Allen P. *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis*. 1st paperback ed. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Sagala, Mangapul. *Injil dan Adat Batak*. Cet. 1. Jakarta: Yayasan Bina Dunia, 2008.
- Sanders, E. P. *Paul: The Apostle's Life, Letters, and Thought*. Minneapolis: Fortress, 2015.
- Sangeetha, Rebecca. "Women's Ordination and Biblical Hermeneutics." *In God's Image* 23 No. 3 (September 2004): 29–34.
- Schwarz, Hans. *The Human Being: A Theological Anthropology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Sherlock, Charles. *The Doctrine of Humanity: Contours of Christian Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Shillington, V. G. *Jesus and Paul before Christianity: Their World and Work in Retrospect*. Eugene: Cascade, 2011.
- Sibarani, Robert, dan Peninna Simanjuntak. *Laporan Penelitian: Hak dan Kedudukan Wanita Batak Toba yang Tidak Mempunyai Saudara Laki-Laki dalam Pembagian Harta Warisan: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 1999.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, dan D. Sinaga. *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Edisi pembaruan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015.
- Sinaga, Debora Purada. "Batak Toba Women Breaking the Silence." *In God's Image* 22 no. 3 (September 2003): 19–21.
- Sirait, Paulina H. N. "Overcoming Violence by Reinterpreting Values in Batak Culture." *In God's Image* 28, no. 3 (September 2009): 42–47.
- Sitorus, Felix. "Ekonomi-Politik Tanah menurut Hukum Adat Tanah: Kasus Masyarakat Hukum Adat Batak-Toba" 3, no.4 (April 1989): 51–65.
- Smith, Morton, dan R. Joseph Hoffman, ed. *What the Bible Really Says*. New York: HarperCollins, 1993.
- Stansell, Gary. "The Gift in Ancient Israel." *The Society of Biblical Literature* 87 (1999): 65–90.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.

- Thompson, J. A. "Foreign Religious Influences on Israel." *Buried History* 21, no. 4 (December 1985): 89–97.
- Tobing, O. L. *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen, 1963.
- Tucker, Ruth. *Women in the Maze: Questions & Answers on Biblical Equality*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Tucker, Ruth A., dan Walter L. Liefeld. *Daughters of the Church: Women and Ministry from New Testament Times to the Present*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Vergouwen, J. C. *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. Hague: M. Nijhoff, 1964. Diakses 15 Oktober 2018. <http://link.springer.com/openurl?genre=book&isbn=978-94-015-0415-7>.
- Waltke, Bruce K. *The Dance between God and Humanity: Reading the Bible Today as the People of God*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2013.
- Watson, Francis. *Paul, Judaism, and the Gentiles: Beyond the New Perspective*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2007.
- Wenham, Gordon J. *Numbers: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries v. 4. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- . *The Book of Leviticus*. Nachdr. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2009.
- Wenham, Gordon J., David Allen Hubbard, Glenn W. Barker, Bruce Manning Metzger, dan Gordon J. Wenham. *Genesis 1 - 15*. Word Biblical Commentary diedit oleh David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament diedit oleh John D. W. Watts. New Testament diedit oleh Ralph P. Martin, Vol. 1. Waco: Word, 1987.
- Westermann, Claus. *Our Controversial Bible*. Minneapolis: Augsburg, 1969.
- . *The Genesis Accounts of Creation*. Biblical Series no. 7. Philadelphia: Fortress, 1971.
- . *Creation*. Philadelphia: Fortress, 1974.
- Willis-Watkins, E. David. "Creation and Human Creativity." *The Princeton Seminary Bulletin* X, no. 2. New Series (1989): 105–118.
- Witte, John, dan Frank S. Alexander, ed. *Christianity and Human Rights: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University, 2010.

Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: InterVarsity, 2011.

Young, Edward J. *In the Beginning: Genesis Chapters 1 to 3 and the Authority of Scripture*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1976.

